

KOTA JAMBI SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA

Tezar Pirliansa¹, Aliyas
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
aliyas@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Jambi sebagai kota administratif, perdagangan dan pusat pemerintahan sudah berlangsung lama, sejak berdirinya Kesultanan Jambi di wilayah tersebut. Perkembangan kota Jambi terus mengalami perkembangan dan perubahan akibat kemajuan zaman. Pada penelitian ini penulis ini melihat dan mengkaji lebih kontemporer bagaimana kota Jambi sebagai pusat pemerintahan pada masa kolonial. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melalui tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil riset ini menunjukkan kota Jambi mengalami perubahan yang cukup drastis ketika wilayah ini dijadikan sebagai ibukota pemerintahan oleh pihak kolonial, mulai terjadi perkembangan dalam bentuk tatanan kota

Kata Kunci : Sejarah, Kota Jambi, Kolonial Belanda

Pendahuluan

Memasuki abad ke-19 di kepulauan Nusantara terjadi perubahan politik. Perusahaan Dagang Hindia Timur atau lebih dikenal dengan VOC bubar pada tahun 1798, setelah izinnya dibatalkan pada tahun 1795. Abad ke-18 menjadi masa awal kemunduran VOC yang disebabkan berbagai faktor, antara lain dari sisi internal VOC yang dilakukan para pegawainya dari cara kerja yang tidak bagus serta melakukan tindak korupsi ditambah lagi dengan sistem tanam paksa yang dilakukan membuat rakyat menderita. Demikian faktor kemunduran VOC yang membuat pemerintah Belanda mengambil alih perusahaan. Setelah pada tahun 1798 VOC dibubarkan dengan saldo kerugian mencapai 134,7 juta *gulden*¹.

Jauh sebelum dibentuknya provinsi Jambi merupakan sebuah wilayah kesultanan sejak tahun 1615 -1906. Wilayahnya tercatat membentang 350 kilometer dari Timur ke Barat dan 220 kilometer dari Utara ke Selatan. Jambi memiliki posisi yang sangat strategis yakni dicekungan sebuah sungai yang memiliki banyak anak sungai, Batang Hari merupakan sungai utama yang ada di wilayah Kesultanan Jambi. Sungai Batang Hari berhulu di pegunungan bukit barisan dan bermuara di Selat Berhala. Sungai Batang Hari merupakan sungai yang memiliki kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Sumatera yang berkelok-kelok menyusuri wilayah sepanjang 800 kilometer. Sungai yang menjadi anak sungai Batang Hari terdiri dari batang Merao, batang Manungkal, batang Lempur, batang Tabir, batang Merangin, batang Limun, batang Asai, batang Pelepat, Batang Jujuhan, Batang Bungo, Batang Tebo, Batang Tembesi, Batang Asam, hingga Sungai Air Hitam. Sungai-sungai inilah yang memiliki fungsi vital dalam menghubungkan kawasan ulu dan ilir. Sungai Batang Hari menjadi urat

¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nograho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia V. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm 1

nadiutama transportasi yang menghubungkan antar wilayah yang ada di kawasan Kesultanan Jambi.

Masuknya pengaruh Belanda ke wilayah kesultanan Jambi mulai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Fachrudin yakni pada tahun 1833, ketika Sultan meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir bajak laut yang menguasai kawasan penting Kesultanan Jambi yakni di kawasan Sungai Batang Hari yang menjadi pusat ekonomi pada saat itu. Pada tahun 1615 Jan Pieterzoon Coen, Gubernur Jenderal VOC, mengirim dua kapal ke Jambi di bawah pimpinan kepala perwakilan dagang (opperkoopman) Sterck. Selain tujuan kunjungan untuk memberantasbajak laut juga menyelidiki kemungkinan perdagangan di Jambi.

Perang Belanda dengan Inggris untuk merebut hegemoni perdagangan mengakibatkan kerugian besar sehingga mempercepat kebangkrutan VOC. Masyarakat Kota Jambi adalah masyarakat yang multietnis. Penduduk asli tinggal bersama dengan para pendatang dalam suatu kota. Adapun penduduk asli Jambi dibagi menjadi dua, yaitu: Wedoid (Suku Anak Dalam = Suku Kubu), serta Melayu, yang terbagi lagi menjadi: Proto Melayu: Suku Bajau, Suku Kerine, Suku (orang) Batin, dan Deutro Melayu: Suku Pindah, Orang Penghulu, Orang Melayu Jambi. Sedangkan pendatang terdiri dari: Suku Bugis, Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Palembang dan masih banyak lagi di samping juga penduduk keturunan asing yaitu: Arab, Cina dan India, dll. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Jambi heterogen atau multietnis. Kota Jambi yang berkembang secara *special* menjadi kota sungai (riverfront city), yang memiliki keunikan tersendiri. Sungai Batanghari membelah kota Jambi menjadi dua bagian kota, yaitu: kota yang berkembang dewasa ini dan daerah seberang yang merupakan *enclave* orang Melayu. Geografis yang strategis menjadikan kota Jambi sebagai pusat perekonomian Jambi. Jalur sungai menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan kota Jambi masa kesultanan. Perekonomian Jambi pada masa awal lebih mengutamakan pada produk hasil hutan dan emas. Tercatat pada laporan Tome Pires tahun 1512 komoditi ekspor Jambi adalah kayu gaharu dan emas. Sejak tahun 1545 Jambi dikenal sebagai penghasil lada. Saat itu pedagang Portugis telah mengunjungi Jambi untuk membeli lada, sampai pada awal abad ke 17 permintaan lada dari pedagang Portugis dan Tiongkok meningkat dengan jumlah besar yang diekspor melalui pelabuhan Jambi².

Sejak dimulainya monopoli perdagangan yang langsung dikelola pemerintahan Belanda menyebabkan banyak perlawanan masyarakat yang merasa ditekan oleh bangsa kolonial. Perlawanan rakyat Jambi secara sporadis terus terjadi baik yang dipimpin langsung oleh Sultan Thaha maupun para panglimanya. Konflik antara rakyat Jambi dan Belanda berakhir pada tahun 1901 sewaktu Kesultanan Jambi dihapuskan dan di Jambi diangkat asisten residen yang bertanggung jawab pada Residen Palembang. Berdasarkan keputusan Ratu Belanda pada tanggal 1 Februari 1905 Jambi menjadi Residen di bawah pemerintah langsung Hindia Belanda. Penetapan ini menyusul gugurnya Sultan Thaha Saifuddin tahun 1904 di Betung Berdarah dan di makamkan di Muaro Tebo.

²Lindayanti, dkk. Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah. (Badan perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, 2014) hlm 9

Sejak tahun 1906 Jambi menjadi Keresidenan tersendiri dengan ibukota Jambi. Residen pertama yang menjabat yaitu O.L.Helfrich³. Keresidenan Jambi dibagi dalam 7 *afdeeling* antara lain: Jambi, Muara Tembesi, Muara Bungo, Muara Tebo, Bangko, Sarolangun, dan Kerinci. Kota Jambi saat itu menjadi bagian dari *afdeeling* Jambi. Kota Jambi itu sendiri pada masa kolonial memiliki kedudukan sebagai Kotapraja (*eenstadsgemeente*) dan menjadi ibukota Keresidenan. Pada masa inilah dimulainya pusat pemerintahan kolonial serta berkembang pesatnya perdagangan di pelabuhan Jambi yang telah dimulai sejak antara tahun 1500 sampai 1630 yang menjadi pengeksport lada nomor dua setelah Aceh.

Keresidenan Jambi pada tahun 1906 yang berpusat pada tepian sungai Batanghari di Kota Jambi. Ditarik kesimpulan bahwa sejak masa kesultanan sampai masuknya pengaruh Belanda, kota Jambi dijadikan pusat pemerintahan dan pesatnya kemajuan perekonomian terkhusus tepian sungai batanghari sebagai pelabuhan dagang. Dan yang menjadi permasalahan mendasar adalah kenapa kota Jambi yang dipilih sebagai pusat pemerintahan. Sedangkan pada masa itu banyak kota lain yang berpotensi dijadikan sebagai ibu kota Keresidenan Jambi. Sebagaimana Tembesi merupakan kota yang sangat berkembang didirikan oleh Belanda dan memiliki pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan.

Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metode dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain⁴. Secara umum, dapat dimengerti bahwa penelitian sejarah merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Penelitian sejarah banyak sekali macamnya. Akan tetapi, secara umum ada empat jenis, yaitu penelitian sejarah komparatif, penelitian yuridis (legal), penelitian biografis, dan penelitian bibliografis. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian biografis. Penelitian biografis merupakan penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat.

Heuristik merupakan proses mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Lucey, kesaksian (testimoni) atau informasi yang diperlukan dalam kegiatan penelitian dan penulisan sejarah menyangkut beberapa hal sebagai berikut⁵: (1) Apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan oleh manusia, baik sebagai individu

³Lihat pada daftar Residen-residen yang memerintah di Jambi dalam asip daerah provinsi Jambi no 20 : Nota Serah Terima Jabatan Residen H.L.C.Petri dialihbahasakan oleh Ny.S.Hertina Adiwaso dan Budi Prihatna dari Nota Van Bestuursovergave Van Resident H.L.C.Petri (Kantor Arsip Daerah Provinsi Jambi, 2006) hlm 57

⁴Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 145

⁵Muhammad Arif, Pengantar Kajian Sejarah. (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 33

atau sebagai anggota masyarakat dalam hal ini sejarawan akan memperoleh informasi tentang apa yang telah terjadi dan mengapa bisa terjadi. (2) Faktor-faktor dan tenaga apa yang berperan ketika suatu peristiwa sejarah berlangsung? (3) Keadaan-keadaan seperti apa yang mengondisikan timbulnya suatu peristiwa sejarah? (4) Apa akibat dari suatu keputusan, reaksi atas keputusan, dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para pelakusejarah?

Selanjutnya kritik sumber, kritik ini dilakukan agar mengetahui apakah data yang didapatkan benar-benar asli, atautah sudah dirubah isinya, dan juga bisa dilakukan sebuah perbandingan jika sumber yang berbeda menyebutkan hal yang sama, ataupun hampir sama. Tujuan dilakukannya tahapan ini agar semua sumber dinyatakan kebenarannya sebagai sumber sejarah. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan intern⁶. Berikutnya Interpretasi adalah yang memuat analisis dan sintesis terhadap data yang telah di verifikasi (di kritik). Pada tahapan ini, peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran fakta lalu kemudian membandingkannya serta mengelompokkannya berdasarkan daftar isi yang ada sebelum mendapatkan kesimpulan lalu kemudian menceritakannya kembali kedalam sebuah bentuk tulisan (historiografi)⁷.

Hasil dan Pembahasan

A. Kota Jambi 1906 – 1942

Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintahan Kolonial (1906 –1942)

Sejak tahun 1901 wilayah kesultanan Jambi masuk pada Keresidenan Palembang. Setelah gugurnya Sultan Thaha pada tahun 1904 dalam perlawanannya terhadap Belanda, maka Kesultanan dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Karena tidak ada lagi perlawanan yang terlalu merepotkan Belanda setelah gugur Thaha, Belanda mulai menyusun persiapan pembentukan Wilayah Jambi menjadi Keresidenan. Pada Bulan Desember 1903 pangeran Ratu menyerahkan Jambi secara resmi kepada pemerintahan Belanda dan bertempat tinggal di ibukota Jambi. Dan pada bulan Februari 1904 ia menyerahkan keris Singa Merjaya, lambang jabatannya sebagai rajamuda kepada Residen Palembang. Bersamaan itu juga menyerahkan keris Siginjai, kedua pusaka ini sekarang berada di Museum Batavia. Menyusul penyerang terhadap persembunyiannya di Batang Hari ulu dan kemudian wafat dan dikuburkan di Muaro Tebo.

Berdasarkan keputusan kerajaan Belanda pada 1 Februari 1906 menggabungkan daerah Kerinci menjadi bagian dari Jambi yang merupakan bagian Sumatra Barat. Putusan ini berdasarkan Staatsblad Hindia Belanda 1906 no. 187:

”...Menimbang bahwa mutlak diperlukan untuk daerah bekas Kerajaan Jambi, juga dengan daerah Kerinci, dibawah pemerintahan langsung Gubernur Hindia Belanda, dan bahwa dalam hubungan itu harus beralih dengan pembentukan daerah baru dalam Hindia Belanda...Untuk sementara waktu bagian Jambi, Residen Palembang dikukuhkan dengan uraian yang jelas dalam Surat Keputusan Jenderal

⁶Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99

⁷Sulasman, Metode Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

Hindia Belanda,... daerah Kerinci disatukan, dijadikan residen dengan meyangand nama Jambi⁸.

Berdasarkan putusan diatas maka Jambi terbentuk menjadi Keresidenan sejak Tahun 1906. Adapun nama – nama Residen yang memimpin di Jambi sebagai berikut:

1. O. L Helfrich tahun 1906 –1908
2. A.J.N. Engeleberg tahun 1908 –1910
3. Th.A.L Heyting tahun 1910 –1913
4. A.L. Kamerling tahun 1913 –1915
5. H.C.E. Qwaast tahun 1915 – 1918
6. H.L.C. Petri tahun 1918 –1923
7. C. Poorman tahun 1923 –1925
8. G.J. Van Dongen tahun 1925 –1927
9. H.E.K. Ezerman tahun 1927 –1928
10. J.R.F. Verschoor Van Nosse tahun 1928 –1931
11. W. TainBuch tahun 1931 –1933
12. Ph. J. Van Der Meulan tahun 1933 – 1936
13. M. J. Ruyschaver tahun 1936 –1940
14. Reunvers tahun 1949 – 1942⁹.

Sejak Tahun 1906 Jambi telah menjadi Keresidenan tersendiri dengan Ibukotanya yaitu Jambi. Kota Jambi masa Kolonial Belanda memiliki Kedudukan sebagai KotaPraja (*eenstadsgemeente*).⁴¹Adapun putusan yang mengatur tentang gaji, tunjangan representasi dsb, semua itu diatur dalam Staatblad Hindia Belanda No 239 berbunyi sebagai berikut:

“...Pertama:...ditetapkan gaji sebesar *f.* 1.250 (seribu dua ratus lima puluh gulden) se-bulan,dan menikmati fasilitas tempat tinggal dengan Cuma-Cuma...kedua : Ditetapkan bahwa Residen Jambi bertempat tinggal di Jambi... Ketiga : Merujuk peraturan sementara, kepada Residen Jambi diberi tunjangan biaya representasi sebesar *f.* 50 (lima puluh gulden) se-bulan...Keempat : Ditetapkan, bahwa keputusan ini berlaku bersamaan dengan Keputusan Kerajaan, tanggal 1 Februari 1906 No. 54 (StaatbladNo. 187)”¹⁰

Dari keputusan ini juga menetapkan Bahwa Kota Jambi sebagai pusat pemerintahan. Dalam penetapan Kota Jambi sebagai Ibukota Keresidenan bukan tidak beralasan, beberapa Faktor yang menentukan keputusan ini menjadi alasan dalam pengambilan keputusan Belanda untuk memilih Kota Jambi. Adapun hal itu sebagai berikut:

FaktorPolitik

Pada masa awal kedatangan Belanda ke Jambi hanya pada keperluan perdagangan,

⁸Kumpulan Staatsblad van nederlandsch-Indie Tentang Jambi dialihbahasakan dan disunting oleh : Hertini dan Budi(Arsip Daerah Provinsi Jambi No:03) hlm 1

⁹Dalam Arsip daerah Jambi No : 38 tentang Pemerintahan Penjajahan Belanda

¹⁰Kumpulan Staatsblad van nederlandsch-Indie Tentang Jambi dialihbahasakan dan disunting oleh : Hertini dan Budi(Arsip Daerah Provinsi Jambi No:03) hlm 3-4

dimulai dengan masuknya perusahaan dagang yaitu VOC untuk mencari rempah – rempah dalam memenuhi kebutuhan bangsa Belanda dan dapat diperjualbelikan pada bangsa Eropa. Dan VOC mendirikan *Loji* (kantor dagang) pada tahun 1615, tak sampai pada maksud berdagang, Belanda mulai memikirkan bagaimana cara untuk menguasai Jambi seutuhnya. Maka Belanda mulai mendekati Jambi dengan cara membantu peperangan antara Jambi dan Johor maupun perangan dengan Palembang. Merasa memiliki hutang budi pada Belanda, sulthan Jambi pun mengikuti permintaan Belanda dalam hal perjanjian dagang. Hal ini menjadi awal mula politik Belanda untuk menguasai Jambi sepenuhnya. Sampai pada masa kekuasaan Sultan Thaha Saifuddin perjanjian (Traktaat) yang selama ini dibuat dengan Belanda dibatalkan secara sepihak (Unilateral) pada tahun 1856.

Penolakan Sultan Thaha untuk memperpanjang perjanjian dengan Belanda memicu pemberontakan dari kalangan pribumi terhadap Belanda. Beberapa kali Belanda melakukan perundingan bersama dengan sultan Thaha tetapi tidak ditanggapi dengan baik, maka pada tanggal 25 September 1858 melakukan penyerbuan ke Jambi di bawah pimpinan Mayor Van Langen.⁴⁴ Pada akhirnya Kota Jambi (Tanah pilih) jatuh ketangan Belanda dan Sultan Thaha Saifuddin melarikan diri ke Tanah Garo. Maka pemerintahan kolonial mengangkat Sultan bayang, Sultan hanya sebagai pajangan dan segala macam urusan diplomatik dipegang oleh Belanda. Semua kerabat Sultan di asingkan di Seberang Kota Jambi, sedangkan Sultan Jambi bermukim di Dusun Tengah dan hanya sesekali berkunjung ke kota Jambi. Pada saat Sultan berada di kota Jambi, Sultan menginap di rumah Pangeran Wiro Kesumo. Pangeran Wiro Kesumo merupakan menantu Sultan Ahmad Nazaruddin, ia menguasai perdagangan serta pemegang hak monopoli candu juga memiliki tanah yang luas di sekitar Kota Jambi. Pada tahun 1861 pertemuan pertama Residen Palembang Van Ophuijzen dan Sultan Nazaruddin, dan pertemuan kedua tahun 1867 pertemuan ini membicarakan kediaman Sultan yang akan dibangun di Kota Jambi¹¹.

Pada tahun 1901 di Jambi terdapat 150 orang pasukan tentara Belanda di Ibukota. Dan di daerah lainya disebar 210 orang pasukan polisi. Pada tahun ini tepatnya 26 Agustus asrama polisi di Muara Tembesi diserbu, dengan korban 10 orang anggota polisi dan seorang dokter pribumi. Pemberontakan menjalar sampai ke Hulu yaitu daerah Sarolangun pada 31 Agustus dan menewaskan seluruh pegawai-pegawai yang bertugas. Pada tanggal 1 September 1916 Muara Tebo turut diserbu sampai 11 September Bangko diserbu dengan 1.500 orang pemberontak. Pemberontakan ini dipimpin oleh keturunan Raja-raja, Pada akhir bulan Oktober 1916 keadaan menjadi reda dengan tertangkapnya para pejuang yang melawan Belanda¹².

Sejak pemberontakan yang dilakukan para keturunan raja maka kedudukan seberang kota Jambi menjadi tempat pengasingan para anak raja, membatasi gerak nya dengan hanya memperbolehkan bepergian ke Muara Tembesi dan daerah Muara Sabak. Sejak tahun 1906 ditetapkannya Kota Jambi sebagai Ibukota Pemerintahan Kolonial Belanda, hal ini menjadi

¹¹Lindayanti,dkk. Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah. (Badan perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, 2014) hlm 52-53

¹²Rookmaker, Over Djambi (Tentang Jambi) dialihbahasakan dan disunting oleh: NY.s.Hertini adiwoeso dan Budi prihatna, (Kantor arsip daerah provinsi Jambi No 13, 2007) hlm 46-47

alasan Belanda mendirikan pusat pemerintahan kolonial di Kota Jambi untuk mengawasi gerak-gerik para anak raja dari tepian Sungai Batanghari. Strategi ini berhasil dilakukan Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya Terhadap Jambi.

Melalui politik kekuasaan yang dilakukan kolonial, untuk menguasai seluruh Jambi maka harus menguasai pusatnya terlebih dahulu. Kota Jambi yang sebelumnya merupakan pusat pemerintahan kesultanan harus dikuasai oleh Belanda, demi untuk menguasai Jambi seutuhnya. Melalui proses yang cukup panjang sejak kedatangan awal Belanda ke Jambi. Dan sampai pada titik kolonial berkuasa di Jambi. Melihat hal ini Belanda menetapkan kota Jambi sebagai pusat pemerintahan kolonial.

Faktor Ekonomi

Daerah Jambi semula merupakan daerah pengaruh kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan Majapahit runtuh nasibnya sama dengan Palembang, keduanya menjadi vassal dari kesultanan Demak (awal abad ke XVI). Perekonomian Jambi pada masa awal berdiri masih bertumpuh pada produk hasil hutan dan emas. Berdasarkan laporan Tome Pires tahun 1512 komoditi ekspor Jambi adalah kayu gaharu dan emas. Paling tidak sejak awal tahun 1545 Jambi dikenal sebagai penghasil¹³.

Kemajuan Ekonomi Jambi masa awal menjadi ketertarikan Belanda dalam ekspedisinya untuk mencari rempah-rempah ke Jambi. Belanda yang datang ke Jambi sebagai perusahaan dagangnya yaitu VOC tidak dapat bersaing dengan para pedagang Cina yang telah diterima masyarakat Jambi sebagai perantara dagang dan sanggup memonopoli dagang di wilayah Jambi.

*“Setelah keruntuhan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M, maka Jambi mengalihkan pemasarannya ke Jepara. Hubungan antara Jambi dan Jepara sangat erat, bahkan susunan pemerintahan mencontoh kraton Mataram. Berdirinya VOC pada tahun 1602 mulai mencari daerah penghasil rempah-rempah, pada tahun 1615 kapal dagang Belanda “Wapen Van Amsterdam” datang ke pelabuhan Jambi, mereka mendirikan Loji (kantor dagang) di Muara Kumpeh. Karena mengetahui liciknya Belanda, para pedagang Jambi lebih suka berhubungan langsung ke Jepara dan para pedagang Cina sebagai perantara. Sehingga pada tahun 1624 Belanda menutup Kantor Dagangnya di Jambi”.*¹⁴

Pelabuhan Jambi yang banyak disinggahi para pedagang asing menjadi keuntungan bagi Kesultanan Jambi. Dan kesultanan mendapat untung dari pemungutan pajak dari barang yang singgah ke pelabuhan. Beberapa barang tidak dikenakan pajak, pajak berlaku pada hanya pada

¹³Lindayanti, dkk. Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah. (Badan perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, 2014) hlm 9

¹⁴Lukman Rachman dkk, Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme Di Jambi, Arsip Daerah Jambi No 503 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984) hlm 22

perdagangan Lada.

”Untuk kebutuhan sandang dan pangan seperti sutera, kain cita, beras dan garam tidak dipungut bea masuk pelabuhan. Sedangkan untuk lada dikenakan pungutan sebanyak 10%. Pungutan ini dikenakan terhadap pedagang Cina, Inggris dan Belanda...”¹⁵.

Melihat potensi kemajuan ekonomi yang sangat menjanjikan, menimbulkan niat Belanda untuk menguasai Kota Jambi yang menjadi pelabuhan yang banyak disinggahi para pedagang asing. Pelabuhan Jambi menjadi pusat perdagangan sentral Jambi dan menjadi pelabuhan pengekspor Lada terbesar kedua setelah Aceh. Ekonomi sangatlah menentukan dalam perkembangan suatu peradaban. Maka sangatlah tepat ketika Belanda memilih kota Jambi sebagai pusat pemerintahan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kota Jambi yang memiliki potensi berkembang dalam bidang ekonomi melalui aktivitas dagang dipelabuhannya. Dengan demikian menjadi faktor ditetapkannya kota Jambi sebagai ibukota pemerintahan demi menunjang kemajuan Keresidenan Jambi.

Faktor Geografis

Sungai Batang Hari yang memiliki Panjang 800 km, menjadi pendukung utama Jambi dengan daerah lain seperti Tembesi, Merangin, dan lain – lain. Di setiap tepian Sungai Batang Hari dan anak – anak sungainya terbentuk perkampungan yang bermukim sebagian besar masyarakat Jambi. Sedangkan sebagian wilayah daratan masih jarang penduduk¹⁶. Kota Jambi pada tahun 1900 masih terdapat sedikit rumah- rumah didaratan, karena rumah penduduk kebanyakan adalah rumah rakit yang berada di tepian sungai Batanghari. Setelah keruntuhan kesultanan Jambi di seberang kota Jambi menjadi pemukiman kerabat sultan.

Hal ini dilihat menjadi penting bagi Belanda untuk merebut Kota Jambi dan mendirikan pemerintahan kolonial disana. Alasan geografis Kota Jambi yang dibelah oleh Sungai Batang Hari memiliki dua sisi yaitu tepian kanan Sungai Batang Hari dan Tepian kiri (Sekoja). Sungai Batang Hari menjadi jalur transportasi yang aktif dalam kegiatan perdagangan sejak masa Kesultanan. Tentunya ini menjadi pertimbangan Belanda ketika Kesultanan runtuh dan menyerahkan kekuasaannya pada Keresidenan Palembang pada tahun 1903. Dan secara resmi pada tahun 1906 sesuai keputusan Ratu Belanda maka Jambi mendirikan Keresidenan sendiri, dan memilih Ibukotanya yaitu Kota Jambi.

Pelabuhan Jambi yang aktif dalam kegiatan ekspor impor ke Singapura maupun ke pulau Jawa, diperkirakan akan mampu mendukung kemajuan Kota Jambi dan memberikan

¹⁵Ibid hlm 10

¹⁶Adrianus Chatib, dkk, Kesultanan Jambi Dalam Konteks Sejarah Nusantara, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013) hlm 87-88

keuntungan bagi Keresidenan Jambi. Sebab tujuan utama kolonial adalah dapat menguasai perdagangan Jambi dan memonopoli segala hasil hutannya. Tujuan utama Belanda adalah dapat mengeksploitasi seluruh kekayaan Jambi dan memberikan keuntungan yang besar pada pemerintahan kolonial. Secara geografis kota Jambi yang sangat mendukung transportasi jalur sungai, dengan faktor inilah kota Jambi dipilih sebagai pusat Pemerintahan.

B. Perkembangan Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintahan Kolonial 1906 -1942) Kota Jambi Masa Awal Keresidenan(1900-1920)

Pada tahun 1900 hasil hutan menyumbang 94% ekspor dengan nilai keseluruhan 653.000 gulden, terutama rotan, getah perca, dan karet. Tanaman *hevea*¹⁷ yang disadap getahnya untuk karet tumbuh subur didataran Jambi. Pada masa Residen Helfrich, ia mendistribusikan pohon-pohon baru kepada petani tanpa memungut biaya. Harga karet melambung tinggi pada tahun 1910-12. Pohon-pohon karet ditanam disepanjang sungai-sungai besar, karena mereka dapat mengakut hasil panennya. Pada tahun 1918, pembudidayaan karet menjadi menjamur dan perkebunan kecil milik keluarga mendominasi¹⁸.

Masa awal dibentuknya keresidenan Jambi belum menunjukkan perkembangan. Karena masih banyaknya pemberontakan yang dilakukan para anak raja, yang belum dapat menerima kehadiran Belanda. Aktifitas perdagangan masih bertumpuh pada hasil hutan, budidaya karet pada masa awal ini baru pada tahap berkembang dan memuncak pada awal 1920. Dengan adanya program Residen Helfrich dalam pembagian tanaman karet pada masyarakat dinilai berhasil terbukti dengan komoditi ini menjadi barang dagangan utama dimulai pada 1920 sampai berakhirnya keresidenan Jambi.

Kota Jambi Masa Kejayaan (1920-1929)

Keadaan Ekonomi Residen Jambi tahun 1918 hingga 1922 yang ditunjukkan meningkatnya hasil ekspor seperti rotan, karet, damar dan kopra. Dilihat dari kesejahteraan penduduk dengan banyak impor kendaraan (mobil), penambahan impor tepung dan gula, rokok dan tembakau menunjukkan kemakmuran penduduk. Pada tahun 1921 ekspor rotan mencapai titik tertinggi, disaat harga karet sedang menurun. Kesimpulannya keadaan ekonomi di daerah ini dalam 5 tahun terakhir maju sangat pesat¹⁹.

Peningkatan produksi karet yang meningkat dan harga yang tinggi serta ketergantungan pada pabrik remilling di Singapura, maka pada tahun 1926 Belanda mendirikan *Nederlandse Rubber Unie* (Perstuan Karet Belanda). Pada tahun 1924 di Jambi terdapat 3 pabrik karet milik orang Tionghoa Jambi, yaitu: milik Tjoa Hauw Kiat, *Rubber Factory Hong & Co*, Kongsi Tjoa siang dan Tjoe Hie Liam. Pada tahun 1925 ekspor karet yang meningkat hingga mencapai puluhan juta gulden, maka pada tahun 1926 mulai

¹⁷Tanaman Hevea adalah tanaman karet yang sampai sekarang banyak ditemukan didataran Jambi

¹⁸Elsbeth Locher-Scholten, Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda, (Jakarta: Banana KITLV, 2008) hlm 321-322

¹⁹Nota Serah Terima Jabatan Residen H.L.C. Petri (Nota Van Bestuursovergave Van Resident H.L.C. Petri) dialihbahasakan oleh Hertina adiwoyo dan Budi Prihatna, (Arsip Daerah Jambi No:20, 2006) hlm 51 -56

merancang perbaikan pelabuhan. Berdasarkan Besluit tanggal 8 Januari no.8 tahun 1929 membuat batas-batas pelabuhan, serta pengerjaannya selesai pada tahun 1929. Pelabuhan ini dikenal dengan nama Boom Batu yang sekarang menjadi pondasi gedung WTC²⁰.

Mayarakat Jambi khususnya Sekoja (Seberang Kota Jambi) sangat menerima baik para pendatang, mereka hanya mempersyaratkan harus beragama islam jika ingin menetap di Sekoja serta bersedia melebur dengan masyarakat. Perkembangan Kota seberang terus bermeningkat sampai pada tahun 1920 jalan sepanjang tepian kiri Batanghari telah dikeraskan. Serta dibangun pabrik karet milik pemerintahan Belanda yaitu Nederlands Rubber-Unie. Sebagai pelabuhan yang melakukan transaksi ekspor impor Kota Jambi telah memiliki tempat sandar kapal. Perkembangan Kota Jambi meliputi pemukiman kiri (Sekoja) dan kanan tepian sungai Batanghari. Perkantoran Pemerintahan, bangunan Publik, seperti Rumah Sakit, Penjara, Pelabuhan, Pusat Perekonomian, yaitu pasar Jambi terletak di tepian kanan Sungai Batanghari. Masyarakat Tionghoa di Kota Jambi memiliki klenteng, dan beberapa pengusaha ternama di Jambi.

Selain perkembangan ekonomi dan pembangunan pada masa kolonial Belanda, pemerintahan Belanda juga mendirikan sekolah untuk masyarakat pribumi yaitu Hollands Inlandsche School (Sekolah Pribumi berbahasa Belanda) di Jambi (kini SMP Negeri 1 Kota Jambi). Kebanyakan murid pribumi yang bersekolah berasal bukan dari orangtua Jambidan hanya beberapa anak yang berasal dari orangtua Jambi. Sedangkan untuk anak para kolonial, pemerintah Belanda mendirikan sekolah bagi para orang Eropa yaitu Europese School (Sekolah untuk Orang Eropa) di Jambi tahun 1920.

Disamping itu Belanda memfokuskan persiapan pengeboran minyak bumi, pengeboran ini dimulai pada tahun 1922 oleh NIAM (*Nederlandsch Indie Aardolie Maatschappij* = Perusahaan Minyak Bumi Hindia-Belanda) yang dimulai di daerah Bulian. Pengeboran dilakukan di lapangan Bajubang dan Betung. Minyak yang didapat di Bajubang dialirkan melalui pipa-pipa ke Betung, lalu diteruskan melalui pipa yang mengarah ke Ladang Pahit di daerah Palembang. Lebar pipa-pipa itu lebih dari 4 meter, juga digunakan jalur transportasi air menggunakan perahu untuk mengangkut material minyak. Untuk penjagaan atas pengeboran minyak bumi ini dijaga oleh setengah brigade polisibersenjata²¹.

Kota Jambi Masa Akhir(1929-1942)

Jambi di tahun 1934 menjadi pelabuhan utama diluar pulau Jawa sebagai pengepor karet rakyat. Untuk meningkatkan proses perdagangan, maka dibangunlah kantor lelang. Berdasarkan kepurusan Stb. 1908 No. 189 pada 11 April 1912 kantor lelang dibagi menjadi 2: Kantor lelang Kelas 1 dan Kantor lelang Kelas 2. Daerah operasi Kantor lelang kelas 1 meliputi Ibukota Jambi dengan hari pelelangan hari sabtu dan senin. Kantor lelang kelas 2

²⁰Lindayanti,dkk. Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah. (Badan perpustakaan,Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi,2014) hlm 66

²¹Nota Serah Terima Jabatan Residen H.L.C. Petri (Nota Van Bestuursovergave Van Resident H.L.C. Petri) dialihbahasakan oleh Hertina adiwoyo dan Budi Prihatna,(Arsip Daerah Jambi No:20,2006) hlm 47-48

meliuputi seluruh daerah keresidenan, kecuali IbukotaJambi²². Pada periode tahun 1929 sampai tahun 1933 pendapatan kantor beacukai Jambi menurun meskipun sebenarnya kantor Jambi menaikkan cukai tahun 1929 sampai tahun 1933, dan sejak 15 Juni tahun 1932 pajak impor naik 50%. Penurunan pendapatan kantor antara lain disebabkan oleh turunnya harga karet dan berimbas pada keberadaan kuli di Jambi. Peningkatan pendapatan kembali terjadi pada tahun 1934 dengan diberlakukannya penarikan pajak khusus pada produk karet rakyat sehingga pendapatan cukai naik hampir *f.* 1,5 juta. Pada tahun 1935 penarikan pajak khusus pada karet rakyat meningkat menjadi *f.* 3,7juta²³.

Peningkatan aktivitas ekonomi di Jambi mendorong pemerintahan perlu menambahkan petugas patroli untuk mengawasi barang-barang yang masuk dan keluar, misalnya kapal-kapal dari Singapura. Maka pemerintahan Belanda membangun pelabuhan pada Tahun 1929. Peningkatan pendapatan kas Jambi mendorong pemerintahan kolonial untuk membangun jalan jalan pada daratan Jambi. Pendapatan dari bea karet menambah anggaran Jambi, serta dilakukan peluasan besar – besaran, hal ini menjadi prioritas pada tahun 1930-an. Pada 1936 perbaikan jalan yang menghubungkan Palembang dan Padang lewat Jambi, dan semua atar kabupaten terhubung, serta pada tahun 1933 sebuah lapangan udara dibuka di dekat Jambi, sebagian dengan dukungan NIAM²⁴. Begitulah perkembangan Jambi dalam masa kolonial bisa dikatakan sangat berkembang dan tentunya memberi keuntungan pada bangsa Belanda. Menjelang perang dunia kedua berbagai organisasi nasionalis muncul dan ada yang telah lama berdiri dan berkembang seperti Muhammadiyah yang berorientasi pada sosial ekonomi dan mendirikan pusat pendidikan pada 1930-an, pada 1939 muncul sarekat Islam dan pada 1940 banyak lagi partai-partai politik. Hingga pada februari 1942 Sumur- sumur minyak milik Belanda di duduki oleh Jepang.⁵⁹ Hal ini menyebabkan pemerintahan Belanda jatuh dan diduduki oleh tentara Jepang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penulis pada penelitian ini, maka didapat beberapa kesimpulan mengenai Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintahan Kolonial dan Pelabuhan Dagang tahun 1906 – 1942. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dipilihnya kota Jambi sebagai pusat pemerintahan kolonial adalah sebagai berikut:

1. Faktor Politik

Penetapan kota Jambi sebagai pusat pemerintahan dianggap memiliki tujuan khusus yang dilakukan pemerintahan kolonial. Aspek politik sangat terlihat dari awal masuknya belanda ke Jambi, kesultanan jambi yang terletak di tanah pilih pusako betuah yang menjadi pusat kesultanan Jambi pada masa itu. Untuk mempertahankan kekuasaannya di Jambi, pemerintahan Belanda membatasi gerak – gerak anak raja dengan menempatkannya di tepian kiri sungai Batang Hari (Sekoja). Tepian kanan sungai Batang Hari menjadi pusat

²²Lindayanti, dkk. Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah. (Badan perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, 2014) hlm 76-77

²³Ibid hlm 77

²⁴Elsbeth Locher-Scholten, Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda, (Jakarta: Banana KITLV, 2008) hlm 328

pemerintahan kolonial. Dari sinilah kolonial mengawasi anak – anak raja. Strategi ini diterapkan seperti penjara bagi para anak raja dengan membatasikemana mereka bepergia

2. FaktorEkonomi

Kota Jambi masa kolonial terbilang sangat berkembang pada sektor ekonominya. Itu terlihat pada puncak harga karet yang menjadi komoditi dagang utama pada tahun 1920-an. Penetapan kota Jambi sebagai pusat pemerintahan kolonial juga dipengaruhi faktor ekonomi. Bahkan jauh sebelum kedatangan Belanda, pusat perekonomian sangatlah maju dalam bidang perdagangan di pelabuhan jambi. Pemerintahan kolonial datang ke Jambi dengan maksud awal adalah berdagang untuk memenuhi kebutuhan kerajaan Belanda, maka ketika menguasai Jambi mereka mendirikan pusat pemerintahannya di kota Jambi. Karena pusat perdagangan Jambi ada di kota Jambi dengan adanya pelabuhan internasional Jambi.

3. FaktorGeografis

Letak sungai Batang Hari yang membentang panjang, menjadi transportasi yang menghubungkan keseluruhan pelosok Jambi bahkan transportasi antar pulau dan antar bangsa. Kota Jambi yang dibelah oleh sungai Batang Hari di tepian kanan dan tepian kiri (sekoja). Letak geografis sungai Batang Hari dan kota Jambi, menjadikan pemerintah kolonial menetapkannya sebagai Ibukota. Pada masa itu transportasi kapal melalui jalur sungai sangatlah penting dalam menunjang kepentingan keresidenan.

Dalam analisis penelitian ini juga melihat perkembangan kota Jambi pada tahun 1906 – 1942.pada masa awal keresidenan masihbelum adanya ketabihan baik perekonomian maupun pembangunan. Karena masih banyak pemberontakan yang terjadi di Jambi, perihal belum dapat menerimakolonialismeyangadadiJambi.Sampaipadaawaltahun1918– 1920 hasil hutan seperti rotan, getah percah meningkat naik dalam pengekporan keluar Jambi, disusul harga karet yang sangat tinggi pada awal 1920.Kemakmuran tak hanya dirasakan oleh para pedagang kaya, akan tetapi masyarakat juga merasakan imbasnya. Hingga perkembangan terus maju didirikan juga sekolah bagi pribumi dan khusus bagi para orang Eropa. Pelabuhan Jambi dianggap sangat menunjang perekonomian keresidenan, maka pada 1929 dilakukan perbaikan pada pelabuhan guna menunjang aktivitas di pelabuhan. Dan penelitian ini juga menjelaskan beberapa barang yang menjadi komoditas dagang utama di Jambi. Komoditas itu meliputi : karet, garam dan Jandu, hasil hutan, dan beberapa barang impor yang menunjang keperluan masyarakat Jambi.

Daftar Pustaka

Arif Muhammad.2001.*Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Djoened Marwati Poesponegoro Nograho Notosusanto.1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.

GottschalkLouis.1985.*Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto*, Jakarta: UI Press

Kuntowijoyo.1995.*Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Vol. 4 No. 1 Januari 2022

Lindayanti,dkk.2014.*Menyibak SejarahTanah Pilih PusakoBetuah*.Badan perustakaan,Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi

Locher-Scholten Elsbeth.2008.*Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*.Jakarta: Banana KITLV

Mulyana Deddy.2004.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhartono.2006.*Teori & Metodologi Sejarah*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
Sulasman.2014.*Metodologi Penelitian Sejarah*. bandung: Pustaka Setia.

Tarmizi.RD.2015*Sejarah Kota Tua Peninggalan Belanda Di Kelurahan Pasar Muara Tembesi Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Arsip Daerah Jambi

Arsip Daerah Provinsi Jambi No 03 : Kumpulan Staatsblad van nederlandsch-Indie Tentang Jambi dialihbahasakan dan disunting oleh : Hertini dan Budi() hal 3-4

Arsip daerah provinsi Jambi No 13.2007: Rookmaker, Over Djambi (Tentang Jambi) dialihbahasakan dan disunting oleh: NY.s.Hertini adiwaso dan Budi prihatna

Asip daerah provinsi Jambi no 20. 2006: Nota Serah Terima Jabatan Residen H.L.C.Petri dialihbahasakan oleh Ny.S.Hertina Adiwaso dan Budi Prihatna dari Nota Van Bestuursovergave Van Resident H.L.C.Petri Kantor Arsip Daerah ProvinsiJambi.

Arsip daerah Jambi No : 38 *tentang Pemerintahan Penjajahan Belanda*

Arsip Daerah Jambi No 90.1995:Abdullah, Riwayat Asal Ditemukannya “Tanah Pilih” (Pedalaman Lama / Kota Jambi dan Pembagian kalbu/Bangsa 12) Oleh Orang kayo Hitam 1500 M- 1515 M